BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Setting Demografi dan Sosial Obyek Penelitian

Obyek penelitian kali ini terletak sekitar 15 Km dari kota malang. Tepatnya di daerah perbukitan di daerah pegunungan batu suasana yang sejuk dan menyegarkan pikiran membuat lokasi PSPA "Pelayanan Sosial Petirahan Anak" di batu ini cukup nyaman untuk disinggahi. Petirahan ini ditempati oleh peserta tetirah yang setiap bulannya dilakukan pergantian anak-anak dari beberapa kota. Tempat yang cukup strategis, dekat dengan pegunungan dengan nuansa bangunan lamanya membuat betah siapapun yang menghuninya. Tempat ini sendiri dihuni oleh pekerja sosial yang menangani anak-anak dan ada beberapa psikolog beserta penjaga bima sakti itu sendiri.

Sebagian besar pekerja sosial disini beragama islam, terlihat di dalam petirahan terdapat mushola kecil yang jika waktu sholat sudah tiba para pekerja sosial dan anak-anak melakukan ibadah secara rukun dan harmoni pada waktu yang tepat dan saling rukun dan menghormati.

Peneliti melakukan interview dan wawancara di petirahan selama beberapa kali sebelum subyek dipindahkan. Subyek pertama dipulangkan karena dirasa sudah pulih dengan cukup baik dari traumanya sedangkan yang kedua dimasukkan dalam pondok karena ada keinginan dari keluarga untuk dipondokkan. Suasana di batu sendiri cukup kondusif dengan latar demografisnya yang di pegunungan banyak dari warga yang memilih untuk berkebun dan

membuka warung kecil di daerah sekitar petirahan maupun di pinggir-pinggir jalan.

Dari sedikit gambaran singkat diatas, cukup menarik untuk dikaji bahwa lingkungan yang dengan geografis cukup sejuk dan dengan pembimbing yang dibekali kemampuan. Anak – anak di petirahan maupun subyek selayaknya mampu untuk bertumbuh dan kembang dengan baik sesuai dengan potensinya.

B. Subyek Penelitian

B.1.1 Subyek Penelitian

Identitas

Nama : PA

Jenis Kelamin : Perepuan

Agama : Islam

Tanggal Lahir : 28 April 1996

Pendidikan : SMA

B.2.1 Latar Belakang

Subyek adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, dan bersekolah di salah satu SMA swasta di kota malang. Ayahnya memiliki warung kopi di depan rumahnya, sementara ibunya membantu ayahnya berjualan. Kakak perempuan subyek telah menikah, sedangkan kakak laki-lakinya belum menikah dan bekerja. Kondisi rumah klien berdinding batu bata, berlantai ubin , dan baru saja direnofasi terletak di pinggiran jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau.

Awalnya subyek menjalani hidupnya dengan biasa saja hingga pada kelas 2 SMA. Namun karena jarak yang jauh dengan sekolahnya klien sering terlambat ke sekolah dan akhirnya diberi ijin oleh orang tuanya untuk kost di sekitar sekolah. Kejadian bermula ketika subyek main dengan teman di luar sekolah dan subyek kehabisan pulsa kemudian subyek diajak temannya untuk membeli pulsa di konter milik temannya. Beberapa hari kemudian penjaga konter yang bernama S mengajak subyek main di rumahnya, di daerah gondanglegi. Subyek bermalam selama dua hari. Ketika sampai di rumah S sudah menunjukkan waktu jam 11 malam, karena S takut pulang malam itu, kemudian S mengajak jalan-jalan subyek terlebih dahulu sambil menunggu pagi, di tengah perjalanan mereka bertemu teman S yatu dua orang laki-laki. Kemudian subyek dikenalkan oleh salah satu temannya yang bernama L. Tiba-tiba S mengajak subyek bermalam di rumah L, ketika jam 4 pagi mereka pulang ke rumah S. Setelah pertemuan itu, L sering menemui subyek bahkan L memaksa subyek untuk bermain ke rumah L , begitu seterusnya hingga terjalinlah hubungan asmara diantara mereka. Hubungan subyek dengan L berjalan selama satu bulan lebih, sering kali subyek mendapat

kekerasan berupa tamparan dari L jika subyek membantah dan tidak menuruti kemauan L. Jika L sedang mabuk minuman keras subyek dipaksa untuk melakukan hubungan suami istri. Selang beberapa hari subyek sering ditawarkan ke teman-teman L dengan harga 300 ribu, jika subyek tidak mau maka L selalu menampar subyek. Jika subyek meminta untuk pulang ke rumah subyek di druju, selalu dicegah L lalu dibawa jalan-jalan ke tengah sawah dan bertemu teman-teman L. Beberapa hari kemudian subyek dikenalkan teman L yang bernama A. Subyek sering diajak jalan-jalan bertiga. Kemudian L menemui temannya dan minum miras, subyek diajak A untuk membeli makanan namun malah diajak lihat karnaval. Ketika dibawa A subyek dipaksa untuk melakukan hubungan suami istri , jika tidak mau subyek ditampar sehingga subyek terpaksa menuruti kemauan pelaku. A sering mengajak subyek ke pemancingan dengan tujuan menyetubuhi subyek semaunya, ketika bulan januari keluarga subyek beserta polisi menggerbek subyek dan A kemudian dibawa ke kepolisian.

B.3.1 Kekerasan yang dialami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kekerasan yang dialami oleh subyek sangat beragam mulai dari kekerasan fisik, psikis maupun seksual. Kekerasan fisik yang dialami dalam bentuk sering ditampar, dipukul bahkan ditendang dengan intensitas yang cukup banyak dilakukan oleh pelaku. Kekerasan seksual beserta psikis yang dialami dilakukan dengan berbagai

macam ancaman baik ketika dibawa oleh pacarnya yang pertama maupun ketika dibawa oleh pelaku yang lain.

B.1.2 Identitas

Subyek Penelitian

Identitas

Nama : NR

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Tanggal Lahir : 23 November 1997

Pendidikan : SMP

B.2.2 Latar Belakang

Subyek saat ini tinggal dengan neneknya, sementara ayahnya menikah lagi dan tinggal di desa lain, sedangkan ibu subyek telah lama pergi meninggalkan rumah dan sampai saat ini tidak diketahui keberadaannya. Keadaan rumah yang ditempati subyek dan neneknya yaitu berdinding batu bata tanpa cat, berlantai ubin, penerangan listrik, berdekatan dengan kandang kambing dan menggunakan air sumur. Jarak rumah subyek dari kota malang sekitar 60 Km. Melewati daerah

pegunungan dan jalanan berliku yang mengarah ke pantai. Subyek berhenti sekolah sejak peristiwa tersebut. Kejadian ini bermula ketika pada suatu malam subyek menerima telfon tidak dikenal, si penelpon mengaku bernama W pada awalnya, kemudian pelaku mengajak untuk bertemu subyek, ketika mereka bertemu dan mengobrol pelaku mengajak untuk berhubungan suami istri namun subyek menolaknya kemudian pelaku mengancamnya jika tidak mau melakukan akan disebarkan aib ini kepada masyarakat di seluruh desa. Dengan terpaksa subyek menuruti permintaan pelaku. Pada bulan berikutnya pelaku kembali mengajak subyek untuk berhubungan badan dan jika tidak mau pelaku kembali mengancam akan menyabarkan aib tersebut pada masyarakat dan subyek kembali menurutinya. Pelaku dan subyek selalu melakukan perbuatan tersebut mungkin hingga delapan kali, dan hal tersebut dilakukan dimana saja seperti di belakang pekarangan rumah. Pada bulan berikutnya subyek kembali mendapatkan telpon kemudian subyek menanyakan pada tetangganya bahwa ternyata nomer yang menghubunginya adalah A sopir dari pak lurah yang terkenal berkelakuan buruk. Pada hari-hari berikutnya pelaku kembali mengajak bertemu subyek untuk kemudian melakukan hubungan tersebut dengan ancaman secara berkali-kali. Sampai ketika pada malam hari kakak sepupu subyek menemukan subyek pada malam hari dan mendesak subyek untuk menjawab semua pertanyaan. Setelah didesak awalnya subyek hanya menjawab bermain dan ngobrol dengan A namun kemudian setelah didesak lagi subyek mengaku bahwa telah melakukan hubungan suami istri dengan pelaku selama beberapa kali dan hal ini dilakukan bukan karena suka sama suka subyek menyanggahnya hal ini semua dilakukan karena

subyek diancam oleh pelaku sehingga subyek tidak mempunyai pilihan lagi mau bagaimana dan dengan sangat terpaksa subyek menuruti permintaan klien untuk melakukan hubungan suami istri selama beberapa kali dengan berbagai tempat.

B.3.2 Kekerasan yang dialami

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kekerasan yang dialami oleh subyek hanya kekerasan seksual. Kekerasan seksual tersebut belum diketahui motifnya namun berdasarkan penggalian data pelaku hanya menggunakan korban hanya untuk pemuasan nafsu birahi saja, dan subyek tidak ammpu menolak selain tidak mempunyai cukup kekuatan subyek juga diancam akan aib yang akan disebarkan kepada masyarakat dan subyek tidak mau hal itu sampai terjadi dengannya.

4.2. Paparan Data

1. Deskripsi Faktual Subyek 1

A. Korban Trafficking

Selain menjadi korban kekerasan seksual. Subyek menjadi korban trafficking atau penjualan, subyek mengetahuinya dari sms pacarnya yang mengatakan bahwa subyek dijual dengan harga murah sebesar 350 ribu dan terserah ingin dibawa kemana dan mau diperlakukan apa saja boleh (PA : 43). Awalnya subyek dijual oleh pacarnya ke orang yang bernama I namun subyek menangis dan memberontak sehingga lebih kejam kekerasan yang diterima oleh

subyek dari pacarnya yang pertama (PA : 53a). Selain diperlakukan tidak manusiawi subyek juga disembunyikan dari khalayak umum agar tidak diketahui oleh orang banyak (PA : 57).

B. Dukungan Sosial

Setelah berhasil ditangkap pelaku yang menculik korban. Subyek mendapat teguran baik dari warga maupun keluarga yang memarahi subyek namun dukungan tersebut bersifat positif seperti contoh dukungan sosial dari kakak kandung korban yang selalu memberikan motivasi secara positif agar subyek menjadi lebih baik lagi (PA : 93b). Meskipun banyak caci maki dari warga ada juga yang memberi dukungan positif pada korban (PA : 121).

C. Harapan

Harapan subyek sendiri selepas dari peristiwa itu adalah menjadi lebih baik lagi dan menjadi berbeda dengan sebelumnya (PA : 107). Juga menjadi insan yang berpendidikan dengan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi bahkan sampai jenjang kuliah (PA : 137).

D. Perilaku pra peristiwa

Subyek adalah individu yang biasa dalam menjalani pergaulan namun cenderung agak tertutup dan pemalu terhadap orang lain apalagi terhadap orang baru (PA : 105a) termasuk menarik diri terhadap lingkungan sekitar (PA : 111a). Termasuk kegiatan agama yang subyek jarang-jarang dalam melakukannya

bahkan subyek cuma beralasan kegiatan tersebut hanya buang-buang waktu saja (PA : 129).

E. Prioritas

Subyek memiliki pikiran jangka panjang paska kegiatan trauma tersebut yang dipentingkannya adalah keluarga yang dicintainya dan keluarga sendiri (PA : 135). Pemikiran akan masa depan yang masih panjang juga menjadi hal utama yang dipentingkan subyek untuk berkembang (PA : 181b).

F. Kognitif

Pemikiran akan subyek paska trauma selalu berfikiran negatif hal ini didasarkan atas kekurang-hati-hatianya hingga terjadi peristiwa seperti itu dan ini berlangsung cukup lama pada subyek (PA : 149) efek pikiran negatif ini berimbas pada subyek yang menyalahkan diri sendiri. Cara subyek untuk mulai memulai hidup baru adalah mulai merenung dan bertahan pada pemikiran positif (PA : 163). Pemikiran positif sendiri memiliki pengaruh untuk subyek dengan menambah pemikiran positif dan mengurangi pemikiran negatif rasa negatif subyek dapat berkurang (PA : 179).

G. Manajemen Emsoi

Subyek merasa akan takut akan diri sendiri karena disebabkan oleh banyaknya respon fisiologis yang dirasakannya dan subyek tidak memahami apa itu (PA : 151). Meski sudah perlahan bisa *survive* dalam peristiwa tersebut. Subyek masih sering down jika mengingat peristiwa itu (PA : 157b). Begitu pula dengan perasaan akan tertekan karena pengaruh lingkungan dan teman (PA : 159). Namun begitu subyek sudah mulai bisa berkonsentrasi dan memfokuskan secara kognitif dan emosi (PA : 165b). Subyek mulai mengetahui bahwa masa depan mempunyai peran yang sangat penting dan pandangan subyek jika berfikir harus bijaksana tidak boleh secara langsung (PA : 167, 169a). Sebagai introspeksi subyek juga memahami bahwa masih banyak orang diluar sana yang lebih menyedihkan, dengan kondisi yang lebih susah daripada subyek dan membutuhkan pertolongan maka tidak selayaknya subyek harus terkungkung dalam ketidakberdayaan (PA : 169b).

H. Pengabaian

Ketika subyek terjerumus pada perilaku yang tidak menyenangkan subyek sering dihinggapi penyakit namun subyek seakan mengabaikan rasa sakit itu sendiri (PA : 155). Respon fisiologis sendiri yang sering terjadi pada subyek adalah seperti sakit pegal-pegal, pusing dan susah tidur (PA : 153). Intensitas pengabaian yang begitu sering semakin membuat subyek sering merasa kesakitan (PA : 157a).

I. Keadaan Paska Trauma

Kekerasan seksual merupakan peristiwa yang cukup membuat seorang individu jatuh dalam kesengsaraan dan kesusahan. Begitu pula dengan yang dialami subyek setelah mengalami peristiwa kekerasan tersebut. Demikianlah yang terjadi pada subyek yang bernama PA. Gadis muda berumur 18 tahun ini mengalami peristiwa yang tidak akan dilupakannya. Berdasarkan interview yang telah dilakukan selain menjadi korban kekerasan seksual subyek juga menjadi korban Trafficking (PA : 43). Ketika berada dalam penyekapan subyek merasa cemas dan putus asa (PA : 69). Ketika interview dilakukan dan membahas tentang bagaimana kekerasan tersebut dilakukan dan bagaimana emosi-emosi dalam diri subyek muncul. Respon emosional muncul seperti mata subyek yang mulai berkaca-kaca dan menngeluarkan air mata dengan suara bergetar (PA : 59). Selama berada dalam lingkup sosial subyek merasa tertekan hal ini disebabkan banyaknya warga yang mengintimidasi dan sebagian mencemooh subyek (PA : 87).

Selama berada dalam lingkup sosial pemikiran subyek tidak selalu berjalan dengan baik. Selain selalu bepersepsi negatif akan dirinya subyek juga menyalahkan dirinya sendiri atas kecerobohan yang telah dilakukannya (PA : 149b). Pemikiran kognitif yang tidak berjalan dengan baik menimbulkan pengaruh-pengaruh lain pada subyek seperti efek fisiologis. Banyak yang dirasakan subyek setelah mengalami peristiwa tersebut seperti badan menjadi pegal-pegal, pusing maupun susah tidur pada malam hari (PA : 153). Secara umum, ketika individu merasakan sakit maka yang akan dicoba untuk

menghilangkan rasa sakitnya adalah meminum obat atau menambah vitamin untuk kesembuhannya namun berbeda dengan subyek yang ketika hal fisiologis yang menyakitkan terjadi subyek hanya membiarkan saja rasa sakit itu sehingga subyek sering mengalami sakit akibat perbuatannya sendiri (PA : 157).

J. Faktor Pendukung paska trauma

Setiap individu yang telah mengalami peristiwa yang cukup menyakitkan tidak akan bisa secara langsung untuk bangkit dari keterpurukan. Selain dari faktor individu itu sendiri ada beberapa faktor pendukung juga seperti yang dialami subyek seperti keluarga. Keluarga merupakan salah satu faktor tumbuh-kembang anak dimana dari masa bayi hingga tua. Begitu pula ketika subyek kembali di lingkungan keluarganya yang habis-habisan memarahi subyek kenapa bisa terjadi hal seperti itu (PA : 93a). Pada awalnya subyek yang sedang bermasalah dengan keluarganya akhirnya mau mendengarkan nasehat dari orang tuanya terutama dari kakak kandungnya yang berdasarkan interview subyek memberi keterangan bahwa kakak nya yang memberi andil paling besar dalam perkembangan subyek dengan memberi motivasi-motivasi secara positif (PA : 127). Pemikiran kognitif secara positif dapat membantu individu dalam berkembang secara normal, hal itu juga dilakukan pada subyek yang awalnya berfikir negatif. Subyek mencoba untuk merenung atas kejadian yang dilakukannya mencoba berfikir positif (PA : 163). Proses kognitif secara positif tentunya dapat memberi pengaruh yang positif pula terhadap emosional dan psikomotorik tiap individu. Subyek sangat menyadari akan masa depan yang masih panjang dan mempunyai prioritas jangkan panjang. Pencarian akan sisi

positif dalam peristiwa negatif juga dilakukan oleh subyek hal ini bisa membantu subyek perlahan dalam membantu melupakan kejadian (PA : 185b). Saat-saat seperti ini biasanya seorang subyek akan merasakan bahwa dukungan keluarga akan mengalir dengan baik, pemikiran kognitif akan berjalan dengan normal namun ada salah satu aspek penting lagi yang sangat berpengaruh menjadi pendukung dalam perkembangan paska trauma dan hal ini tidak selalu dialami oleh tiap individu yang mengalami peristiwa yang menyengsarakan dalam hidupnya. Aspek tersebut adalah agama, pada umumnya ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang mengancam hidupnya atau *life-crisis* terkadang orang yang tidak mengenal Tuhan pun tiba-tiba teringat akan agama dan makna hidup, namun berbeda dengan subyek yang belum memikirkannya ketika pada peristiwa itu. Ketika berada di rumah barulah subyek mengingat pesan akan gurunya yang dahulu tentang agama. Lantas, perkembangan subyek dalam agama bisa dibilang cukup meningkat dan menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkembang (PA : 171). Intronspeksi diri menjadi salah satu pendukung juga, subyek sangat menyadari bahwa masih banyak orang di luar sana yang mengalami kejadian lebih parah daripada subyek sendiri sehingga subyek merasa bersyukur masih bisa hidup dan menjadi lebih baik untuk kedepannya (PA : 181a). Subyek mencari kegiatan yang bisa membantu subyek untuk mencoba melupakan peristiwa masa lalunya yang cukup menyedihkan seperti dengan menulis dan berdoa (PA : 187). Mengisi dengan kegiatan bermanfaat pastinya secara perlahan dapat melupakan akan peristiwa yang banyak menguras baik tenaga, pikiran maupun hati.

K. Hasil perubahan positif dari *growth*

Setelah berusaha dengan caranya untuk merubah pandangan negatifnya akan peristiwa yang lalu subyek mulai *survive* akan kehidupan selanjutnya subyek sangat peduli akan pergaulan, dengan siapa dia bergaul begitu pula untuk selalu terbuka dengan orang lain dan bersosialisasi termasuk mengikuti kegiatan sosial yang dengan sangat antusias menumbuhkan minat subyek (PA : 97, 105b, 111b, 115) yang merupakan sebuah kebutuhan dasar seperti kebutuhan Maslow bahwa setiap individu membutuhkan mencintai dan dicintai. Perubahan secara general memang belum dirasakan subyek, hanya sebagian kecil yang sudah mulai terasa, meski begitu subyek sudah ada arahan ke arah yang lebih positif dalam menjalani kehidupan yang fana ini (PA : 103, 133). Mempunyai harapan dan prioritas seperti keinginan untuk ke jenjang yang lebih tinggi dan membahagiakan orang tua juga menjadi harapan utama subyek (PA : 135). Subyek sendiri sangat mempunyai ketertarikan dalam hal agama seperti mengikuti kegiatan sholawat dan menumbuhkan kecintaan akan permainan-permainan yang berhubungan dengan agama (PA : 131). Prioritas subyek sendiri hanya berfokus pada pembahagiaan keluarga. Subyek melakukan apa yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan ketertarikan seperti minat sendiri subyek kurang memikirkannya namun subyek hanya menjalani apa yang menjadi pikirannya untuk membahagiakan keluarga (PA : 119, 121). Pemikiran kognitif subyek yang awalnya masih negatif namun karena pengaruh dukungan sosial yang kuat dan konsistensi ibadah yang berkesinambungan mulai mengubah *mindset* subyek yang sudah mulai bisa berfikir bijaksana jika ada sesuatu yang perlu difikirkan dan sudah mulai bisa

berkonsentrasi dengan baik terhadap permasalahan-permasalahan yang umum (PA : 169a).

2. Deskripsi Faktual Subyek 2

A. Perilaku Pra Kejadian

Subyek adalah seorang gadis remaja berumur 15 tahun yang lugu. Subyek sendiri mempunyai sifat yang tertutup terhadap lingkungan sosialnya, subyek mengganggap bahwa bergaul, menjalin hubungan dengan yang lain atau berinteraksi sosial tidaklah begitu penting dalam hidupnya (NR : 90b). Pribadi subyek merupakan individu yang cuek dan bisa dibilang menutup diri terhadap lingkungan sosialnya (NR : 102). Begitu pula dengan pendalaman agama yang subyek tidak pernah melakukannya sama sekali bahkan ketika peristiwa subyek juga tidak pernah memikirkannya (NR : 72b, 192).

B. Keadaan Paska Trauma

Subyek adalah korban kekerasan seksual dengan ancaman. Subyek diperlakukan semena-mena pelaku dengan memanfaatkan keluguan korban ditambah ancaman jika tidak mau melayani korban aib akan hubungan suami istri yang telah dilakukan akan disebarkan pada masyarakat dan subyek tidak menginginkan akan hal itu (NR : 32). Setelah peristiwa tersebut subyek merasakan gejala fisiologis dalam dirinya yang bahkan subyek tidak tahu mengapa semua ini bisa terjadi seperti merasa mual dan pusing (NR : 40). Tidak

hanya mual dan pusing subyek juga sering tidak bisa tidur hingga pagi atau dalam bahasa ilmiah disebut insomnia (NR : 44). Setelah peristiwa tersebut subyek selalu menyalahkan dirinya sendiri hal itu disebabkan karena subyek merasa betapa cerobohnya dia tidak berhenti sampai disitu pemikiran negatif yang selalu menghantuinya membuat subyek minder akan dirinya sendiri (NR : 140, 160, 164). Akibat dari pemikiran yang tidak berujung dengan baik subyek sering sakit tetapi selalu mengabaikan akan rasa sakit itu sendiri seakan-akan tidak mempedulikan kesehatan yang sangat penting untuk dijaga (NR : 166, 168, 170).

C. Dukungan Sosial

Setelah peristiwa tersebut, subyek merasa minder dengan dirinya sendiri. Pemikiran kognitif subyek selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kecerobohan yang telah dilakukannya sendiri begitu pula dengan warga yang pada awalnya mencemooh dengan omongan yang tidak baik. Tetapi setelah beberapa minggu paska peristiwa warga tersebut mulai memberi dukungan sosial pada subyek yang berupa motivasi-motivasi pada subyek (NR : 78). Meski banyak warga dan dari keluarga telah memberi dukungan namun subyek tetap memilih dalam bergaul hal ini disebabkan subyek tidak ingin mengulangi kejadian yang sama (NR : 86).

D. Prioritas

Peristiwa menyedihkan yang telah dialami subyek membuat subyek mencoba bangkit dengan mulai menyusun atau apa yang diutamakan dalam hidupnya seperti pemikiran akan masa depan yang membuat subyek mencoba untuk *survive* dalam keterpurukannya (NR : 42). Pemikiran akan prioritas yang

cukup jauh ke depan cukup membuat subyek kesulitan akan menentukan hal yang lebih jauh sehingga subyek hanya melakukan apa yang dianggapnya baik menurutnya (NR : 96b). Rencana jangka panjang yang ingin dilakukan subyek kedepannya adalah untuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar bisa membahagiakan keluarga (NR : 114a)

E. Menumbuhkan Minat baru

Subyek mencoba untuk menumbuhkan minat baru meskipun semua tidak berjalan dengan semestinya selalu ada kendala dalam melakukan atau menumbuhkan minat baru seperti aras-arasan atau malas (NR : 76). Dalam prosesnya subyek juga kebingungan dalam menentukan akan minat yang baru dengan alasan subyek belum menemukan apa yang benar-benar menjadi favorit atau kesukaan subyek (NR : 96a). Yang terpenting bagi subyek adalah melakukan segala hal yang baik (NR : 96b). Ketika di pondok subyek berusaha untuk menumbuhkan minat dalam hal agama seperti mengaji Al-Qur'an. Begitu pula ketika di masyarakat ketertarikan akan mengikuti kelompok remaja atau karang taruna sangat kuat dalam diri subyek (NR : 110a, 110b)

F. Manajemen Emosi

Sebelum peristiwa terjadi subyek adalah tipe yang cenderung cuek dan menutup diri. Hal ini tidak menutup akan kemungkinan kesulitan untuk pengekspresian emosi. Ketika awal subyek mendapati kejadian itu subyek merasa down dan mider terutama terhadap teman dan keluarganya (NR : 140). Namun setelah peristiwa tersebut subyek mengakui bahwa untuk emosi subyek sudah

berani untuk meluapkannya meski masih perlahan (NR : 100). Perlahan subyek sudah mampu mengontrol tekanan-tekanan yang ada pada dirinya dan mengambil sisi positif pada tiap kejadian (NR : 124).

G. Harapan

Harapan subyek ketika setelah melalui ini semua untuk menjadi lebih baik sebelumnya (NR : 114b). Setiap individu yang memiliki niatan untuk introspeksi diri dan berkembang menjadi lebih baik pastinya akan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan subyek untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang. Banyak hal yang dilakukan untuk menunjang harapannya tersebut seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mendalami agama secara intensif (NR : 144). Penerapan lainnya subyek juga ingin nyantri dan mempunyai banyak teman disana (NR : 184).

H. Penerimaan diri

Pengalaman yang dilalui subyek merupakan pengalaman yang cukup menyakitkan bagi seorang individu yang masih tergolong muda. Subye sendiri masih belum bisa menerima secara sepenuhnya atas perilaku yang menimpanya (NR : 134)

I. Kognitif

Proses pemikian kognitif pada awalnya hanya berfikir negatif baik negatif diri maupun negatif orang lain (NR : 160) maupun menyalahkan diri sendiri tanpa alasan yang jelas (NR : 164) subyek juga sering melamun dengan arti melamun

positif. subyek juga memikirkan akan masa depannya (NR : 178). Semua perkembangan kognitif itu tidak secara langsung mempunyai hasil yang maksimal. Subyek sendiri menuturkan bahwa dia adalah sosok yang sukar konsentrasi atau fokus (NR : 186). Setelah peristiwa tersebut juga memiliki perkembangan seperti kebersyukuran yang termasuk dalam jajaran dimensi positif secara pribadi bagi tiap manusia yang hendaknya mensyukuri atas apa yang telah terjadi (NR : 146). Pemecahan masalah juga subyek coba untuk pecahkan sendiri sebelum meminta bantuan pada orang lain (NR : 202).

J. Pengabaian

Terlalu berfikir dengan tidak baik membuat diri subyek melemah, fisiologis subyek menjadi sering sakit tanpa alasan yang jelas, mengetahui akan hal itu subyek membiarkan saja kondisi fisik yang lemah sehingga sering tidak masuk sekolah (NR : 168, 170).

K. Faktor Pendukung Paska Trauma

Selama proses menuju *survival* awalnya subyek masih berpikiran negatif akan dirinya merasa minder dan tidak percaya diri akan potensi yang dimiliki tiap individu. Meski pada awalnya warga di sekitar lingkungan subyek dan keluarga mengganggap subyek dengan perilaku yang tidak baik lama kelamaan keluarga subyek memberi dukungan secara positif pada subyek yang merupakan faktor pendukung utama bagi perkembangan subyek. Selain keluarga agama juga menjadi faktor pendukung subyek yang dengan belajar agama di pondok pesantren subyek mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh

dilakukan oleh subyek (NR : 190b). Selain itu pola pikir sehat adalah pola berpikir secara positif yang lama kelamaan subyek mengetahui karena berfikir negatif sendiri tidak pernah menyelesaikan masalah seorang individu (NR : 196).

L. Hasil perkembangan positif growth

Salah satu aspek penting yang didapatkan subyek setelah berjuang melewati peristiwa traumatis yaitu dalam hubungan sosial subyek mulai menyadari akan pentingnya akan hubungan sosial dan menyadari bahwa setiap individu membutuhkan orang lain dan ketertarikan subyek tersebut dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial dalam masyarakat (NR : 90a, 110b). Selain dalam lingkungan sosial subyek juga semakin tertarik dalam mendalami agama terutama ketika berada di pondok subyek sangat bersemangat dalam mendalami Al-Qur'an dan mengaji termasuk mencari teman yang bisa dipercaya dalam menjalani kegiatannya di pondok (NR : 50, 56b, 72a). Meski bersemangat subyek tetap memiliki kendala seperti aras-arasan dan malas dalam melakukan konsistensi untuk mendalami agama (NR : 76). Dalam melakukan kegiatan sehari-hari subyek hanya mencoba untuk melakukan yang terbaik agar bisa melupakan peristiwa yang lalu meski pada awalnya subyek masih kesulitan dalam menumbuhkan minat baru hal ini disebabkan bukan hanya karena kurang mempunyai fokus dalam apa yang ingin dicapainya namun subyek lebih berfokus melakukan hal yang baik (NR : 96a, 96b). Dalam manajemen emosi subyek sudah mulai berani meluapkan apa yang dirasakannya yang pada awalnya subyek

cenderung pemalu dan tertutup mulai berani meluapkan apa yang dirasakannya dan meluapkannya secara wajar (NR : 100). Meski subyek belum secara langsung merasakan efeknya tetapi dalam pola pemikiran kognitif subyek mulai memikirkan akan masa depan yang lebih baik dan berprioritas untuk menuju pendidikan lebih tinggi dan membahagiakan keluarganya dengan baik (NR : 118, 148). Kebersyukuran subyek juga diutarakan ketika wawancara. Subyek bersyukur masih bisa menjadi lebih baik ke depannya , selama berada dalam lingkungan keluarga dan pondok subyek mendapatkan banyak manfaat seperti agama , berfikir tentang sekolah dan peminatan akan hal baru. (NR : 146, 150). Peminatan yang belum terpikir oleh subyek menjadi *concern* oleh subyek sendiri sehingga subyek mulai mencoba kegiatan baru seperti menulis dan meningkatkan kualitas ibadahnya (NR : 174). Meskipun secara penerimaan diri subyek belum bisa menerima atas perilaku yang menimpanya saat itu subyek selalu berusaha untuk membuat kegiatan yang bisa melupakan peristiwa masa lalunya dan membuat skema atau tujuan hidup seperti membahagiakan keluarganya untuk masa depan yang lebih baik (NR : 198, 200).

4.3 Pembahasan

Malang raya merupakan kabupaten yang berada di daerah Jawa Timur yang juga dapat kita temui beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, yang mana Malang Raya menduduki posisi teratas dalam kasus ini. Tercatat sebanyak 20 korban yang menjadi korban kasus *trafficking*, kemudian disusul oleh Kabupaten kediri dengan 18 korban, data ini didapatkan berdasarkan

hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Woman Working to Support Multiculturism (WSM) sejak tahun 2005 (Jawa Pos dalam Fuady, 2007).

Sementara dari KPPA (Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2006 telah terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di kabupaten Malang yang mencapai 107 kasus (Jawa Pos dalam Fuady, 2007). Angka ini tentunya sangat besar sekali bagi kita, mengingat tindakan kekerasan ini terjadi di 32 dari 33 kecamatan yang ada di kabupaten Malang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPPA (komisi perlindungan perempuan dan anak) kabupaten Malang tindakan kekerasan ini terjadi disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan masalah ekonomi. Kedua faktor inilah yang paling dominan terjadi. Selain faktor kekerasan yang terjadi diatas terdapat beberapa faktor lain diantaranya stress yang berasalkan dari anak, keluarga dan orang tua. Stress yang berasal dari anak biasanya kurang lebih disebabkan faktor fisik anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, keadaan mental anak yang berbeda, tempramen anak, kebiasaan dan tingkah laku berbeda (Asnah dalam Fuady, 2007).

Poerwandari (dalam Fuady, 2007) menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin lain atau seks korban,

memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Subyek PA yang pada awalnya pasrah akan keadaan dan mulai untuk menyalahkan dirinya sendiri hal ini sesuai dengan Leary dan Ickovics (1995) dimana pada awalnya individu merasa hancur dengan berbagai pengalaman stress, tidak mampu untuk berintegrasi dengan kehidupan yang sebenarnya. Subyek beranggapan bahwa dia yang salah, selalu menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa yang telah dilakukannya dimana ketika tahapan ini terjadi banyak dampak yang ditimbulkan seperti fisiologis yang tidak berkerja dengan baik hal ini sudah dibuktikan dengan temuan lapangan yang terkadang subyek merasakan pegal-pegal merasa pusing dan subyek mengabaikan sendiri rasa sakit yang dideritanya itu. Hal sama dirasakan oleh subyek NR yang merasakan hal yang sama seperti subyek PA pada awal paska kejadian subyek merasakan pemikiran yang sangat negatif akan dirinya termasuk menyalahkan dirinya karena peristiwa yang dirasa sangat ceroboh untuk dia lakukan.

Kekerasan seksual yang dialami subyek sendiri tidak sesederhana dampak psikologisnya. Subyek akan merasa dendam, marah, penuh kebencian yang akan ditunjukkan kepada orang yang melecehkannya kemudian menyebar kepada orang-orang di sekitar subyek sendiri (Supardi & Sadarjoen dalam Fuady, 2007). Kekerasan seksual sendiri dapat meninggalkan efek trauma tersendiri paa subyek dan dapat menimbulkan gejala stress paska trauma atau lazim disebut *PTSD* (*Post-Traumatic Stress Disorder*).

Mencoba untuk *survive* kedua subyek mencoba untuk menumbuhkan minat baru seperti subyek NR yang sudah mencoba untuk menumbuhkan minat baru seperti mengaji namun terkendala dengan pembiasaan karena sebelumnya tidak pernah melakukan hal tersebut. Subyek PA tidak memfokuskan pada menumbuhkan minat karena lebih fokus pada pembahagiaan keluarga sendiri meski dengan pengalaman stress yang ekstrim.

Perbandingan antara subyek PA dan NR sendiri sama-sama ketika dalam proses *succumbing* atau mengalah mencoba untuk melakukan kegiatan yang baru namun subyek NR terkendala karena belum pernah melakukan hal itu sebelumnya berbeda dengan PA yang sebenarnya sudah bisa jika menumbuhkan minat atau hobi baru namun subyek memfokuskan untuk perkembangan keluarganya agar sukses terlebih dahulu.

Menurut skema model Tedeschi & Calhoun (2004) subyek akan mengalami perenungan akan peristiwa yang telah dilaluinya dan hal ini bersifat otomatis pada keadaan paska trauma. Begitu pula dengan subyek PA yang menggunakan perenungan dan pemikiran positif untuk mencoba bangkit dengan keterpurukan, lain hasil dengan subyek NR yang mengalami hambatan karena subyek mengaku pada peneliti bahwa subyek sendiri sukar untuk berkonsentrasi atau fokus.

Pemikiran negatif yang dialami kedua subyek berdampak pada kedua subyek yang merasakan gangguan fisiologis. Glasser dalam Fuady, 1999 dengan *choice theori*nya mengatakan bahwa teori pilihan didasarkan pada asumsi bahwa

semua mewakili perilaku individu yang terus menerus berusaha untuk memenuhi satu atau lebih dari lima dasar kebutuhan bawaan. Perilaku manusia merupakan pilihan untuk melakukan apa yang diyakini untuk memenuhi kebutuhannya saat itu. Berdasarkan hasil proses wawancara dan penggalian data, apa yang diungkapkan oleh Glasser dalam *choice theory*nya dialami oleh subyek, bahwa setiap perilaku didorong oleh beberapa keinginan yang berasal dari dalam individu bukan karena faktor lain di luar individu. setelah mengalami kejadian yang menekan dan krisis yang mengharuskan subyek untuk tetap bertahan dalam menjalani hidupnya subyek harus mampu menyelesaikan sendiri masalah yang harus dihadapinya hal ini sesuai dengan kondisi PA dan NR yang ingin untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dialaminya.

4.4 Gejala Klinis Pasca Trauma Kedua Subyek

Pada dasarnya gejala klinis yang dialami oleh kedua subyek pasca trauma memiliki banyak kesamaan, dimana pada awalnya subyek merasa ketakutan, pengabaian, memiliki pola fikir negatif akan dirinya sendiri seakan-akan merasa bersalah yang teramat dalam termasuk gejala fisiologis yang mengakibatkan subyek sering sakit.

A. Gangguan Kesehatan

Pasca mengalami kekerasan seksual, kedua subyek dalam penelitian ini mengalami hal yang sama. Salah satu bentuk gangguan yang dialami oleh kedua subyek adalah menjadi sosok yang sakit-sakitan seperti mengalami gangguan tidur dan sering mual

“Ya takut mas, kadang badanku jadi *pegel-pegel* , kadang gak bisa tidur , sering pusing juga pas malem-malem” (PA : 153).

Hal yang sama juga dialami oleh subyek kedua yang merasakan akan gejala fisiologis yang tak dapat dijelaskan, kedua subyek juga merasakan akan hal ini.

“Ya kadang-kadang seh mas, hehe, kalo pas kepikiran ya gak bisa tidur gitu sampek pagi, mikir hal-hal gak jelas gitu” (NR : 44)

Selain adanya merasakan penurunan kesehatan kedua subyek juga mengabaikan akan kondisi fisiknya yang semakin lama semakin tidak baik hal ini disebabkan akan ketidakpedulian akan kondisi fisiknya pasca trauma tersebut

“Iya mas, aku juga sering sakit pas itu, aku gak bisa mikir apa-apa mas paska kejadian , kayak *down banget* akunya mas” (PA : 157a).

Begitu pula dengan subyek kedua yang tidak memperhatikan akan kesehatan dirinya sendiri.

Iya mas, kan aku juga jarang masuk sekolah, gak peduli juga sama kesehatan jadi tambah gak pede (NR : 170).

Dari penjelasan kedua subyek diatas, setelah mengalami kekerasan seksual kedua subyek mengalami sakit yang berkepanjangan dan gejala fisiologis yang tidak dapat didefinisikan gejala berkelanjutan subyek mengabaikan akan kesehatan dengan alasan tidak peduli lagi akan kesehatannya. Gangguan tidur ini juga mungkin disebabkan oleh tekanan-tekanan dalam diri individu yang bersalah maupun dari lingkungan itu sendiri. Ketakutan-ketakutan yang sering hinggap di

subyek inilah yang menyebabkan subyek sering tidak bisa tertidur maupun sering mengalami sakit.

B. Gangguan Kognisi

Berfikir merupakan salah satu anugrah yang diberikan oleh ALLAH SWT pada hambanya namun ketika subyek mengalami peristiwa kekerasan seksual beberapa fungsi dalam kognitif subyek kurang berfungsi dengan baik seperti menyalahkan dirinya sendiri seperti berikut.

“Banyak seh yang aku rasakan, pas awal-awalnya aku mikirnya negatif terus mas, gak bisa mikir positif aku mesti kayak nyalahin diriku sendiri mas kenapa kok bisa sampek terjadi hal ceroboh kayak gitu” (PA : 149a,b)

Begitu pula dengan subyek kedua yang selalu berfikir negatif pasca kejadian kekerasan seksual yang menimpanya.

“Kalo pas habis kejadian dulu aku mikir tentang diriku jelek terus mas gak pernah baik ya tentang diriku sendiri atau orang lain” (NR : 160)

Sebelum peristiwa bawaan dasar dari subyek kedua memang mengakui bahwa subyek memang mempunyai kendala dalam berfokus ataupun berkonsentrasi dalam hal sehingga cukup kesusahan dalam menentukan kegiatan baru.

“Aku anaknya susah buat konsentrasi mas, biasanya cuma bisa fokus sebentar trus lupa, hehhe” (NR : 186).

Meskipun sudah dibimbing selama beberapa waktu namun subyek tetap mengalami gangguan dalam fokus dan konsentrasi. Beberapa gambaran tersebut merupakan gejala dari kognitif subyek yang memiliki dampak psikologis cukup signifikan dalam kehidupan subyek setelahnya.

4.5 Dinamika Psikologis kedua subyek

Penelitian yang dilakukan selain menjelaskan tentang beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan pasca trauma dan juga pertumbuhan positif disini peneliti akan menjelaskan beberapa dinamika psikologis ang dialami oleh subyek.

a. Karakteristik Kepribadian Subyek

Karakteristik subyek pertama adalah subyek merupakan orang yang biasa dan cukup pintar, berdasarkan keterangan dari pembina di petirahan subyek merupakan orang yang cukup pintar namun diakui memang analnya cukup pendiam. Subyek juga tidak pernah berbuat salah atau diluar batas. Subyek kedua memiliki karakteristik yang memang dari aspek kognitif memang cukup sukar untuk berfokus ataupun berkonsentrasi terhadap masalah sehingga ketika ingin menumbuhkan minat baru subyek masih agak kesusahan dalam memikirkannya.

b. Penata-Ulang Asumsi

Setelah mengalami peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya subyek selalu berfikir negatif akan segalanya termasuk dirinya sendiri dan orang lain. Subyek pertama ketika ada masalah dengan keluarganya kemudian terlibat dengan

lelaki yang menjadi awal petaka baginya kemudian singkat cerita setelah kasus diusut subyek diurus di LSM dan mendapat binaan sama bersamaan dengan subyek kedua yang mendapat bimbingan dari pekerja sosial di lembaga yang berkompeten, namun lingkup yang terbaik adalah keluarga. Setelah berada di lingkup keluarga subyek mendapat dukungan sosial dari keluarga terutama subyek pertama yang mendapat subyek dari kakak tercintanya, berbeda dengan subyek kedua yang keluarganya sudah tidak utuh lagi sehingga warga sekitar menjadi kekuatan tersendiri bagi subyek untuk pulih dari kondisi traumatisnya.

c. Kejadian yang meminimalisir tekanan

Pasca kejadian subyek mengalami trauma yang cukup mendalam namun semua tidak berakhir disana subyek mencoba untuk bertumbuh secara positif dari peristiwa traumatisnya, berikut ini akan dijabarkan beberapa hal yang meminimalisir dampak akan trauma dari kejadian sebelumnya.

1. Dukungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pertumbuhan subyek dalam berubah secara positif. Bagi subyek pertama dukungan sosial yang terpenting datang dari kakak kandungnya sendiri yang memberi motivasi atau dorongan-dorongan secara positif tak lepas dari pembimbing di petirahan yang dirasa subyek sangat baik dalam membantunya bertumbuh. Bagi subyek kedua karena keluarga sudah tidak utuh subyek memfokuskan pada pembimbing di petirahan dan di lingkungan pondok dimana di pondok sendiri subyek banyak mendapat dukungan dari teman sebaya.

2. Religiusitas

Selain dukungan sosial hal yang meminimalisir akan trauma yang dialami subyek adalah aspek religiusitas, subyek pertama teringat akan pesan gurunya ketika masih kecil yang pesan tersebut adalah dalam kondisi apapun ingatlah Tuhanmu begitupula subyek yang ada dorongan dari pembina di petirahan untuk mondok. Subyek kemudian semakin tertarik dalam mendalami kegiatan keagamaan seperti sholawat dan mengaji, dan hal ini tak dapat dipungkiri memberi ketenangan bagi subyek itu sendiri.

E. Subyek PA

Subyek sendiri mengalami kekerasan seksual ditambah menjadi korban *trafficking* oleh pelaku. Hal ini membuat munculnya pemikiran negatif dan membuat subyek semakin menutup diri dan menyalahkan dirinya sendiri maupun orang lain. Subyek tidak mampu untuk memanajemen emosi pada awalnya dan masuk pada tahap *succumbing.* Dalam proses apapun manusia selalu membutuhkan kebutuhan akan mencintai dan dicintai (Maslow, tanpa tahun). Seperti gadis remaja pada umumnya subyek juga membutuhkan pergaulan hal ini mendapat tanggapan dari LSM yang menanganinya untuk segera membantu subyek. Di LSM inilah subyek banyak mendapat dukungan sosial dari pembimbing di LSM dimana dukungan sosial merupakan sebuah faktor pendukung dalam perkembangan pasca trauma.

Sebelum mendapat dukungan sosial subyek adalah individu yang kurang percaya diri akan peristiwa yang telah menimpanya. Pemikiran kognitif subyek

selalu menyalahkan akan dirinya. Pemikiran negatif subyek selalu mendorong subyek untuk berperilaku yang tidak baik padahal setiap individu dianugerahi kemampuan yang luar biasa dibanding makhluk hidup lainnya.

Keadaan cukup berbeda sebelum dan sesudah subyek mendapat dukungan sosial terutama dari kakak korban yang selalu memberi motivasi pada subyek. Yang awalnya subyek tertutup pada lingkungan sekitar subyek sudah mulai membuka diri dan mengikuti kegiatan sosial seperti karang taruna. Subyek mulai merubah pola pikirnya dari negatif menjadi positif dimana subyek menyadari bahwa masih banyak individu yang lebih sengsara dari subyek dan subyek menyadari bahwa dia harus bisa bangkit dari peristiwa itu.

Hal ini juga sesuai dengan McMillen (dalam Urbayatun, 2012) menyebutkan bahwa dari beberapa penelitian aspek-aspek *benefit* yang dilaporkan oleh penyintas, misalnya perubahan dalam prioritas hidup, peningkatan efikasi diri, bertambah toleran dengan orang lain, hubungan personal yang meningkat, spiritualitas yang meningkat, finansial yang bertambah, peluang-peluang yang meningkat

Gambaran diatas terjadi ketika subyek mulai tinggal di lingkungan sosialnya yang tergolong cukup asing baginya karena sudah dia tinggalkan cukup lama. Berada di lingkungan tempat dia dibesarkan merupakan dukungan sosial yang cukup berharga pada subyek di rumah keluarga kemudian subyek mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari keluarga. Hal ini sesuai apa yang dikatanakn oleh Tedeschi & Calhoun (2004) bahwa individu tidak semata-mata

berkembang karena faktor internal dalam diri individu itu sendiri namun juga harus diakui adanya peran eksternal yang mendukung perkembangan paska trauma.

F. Subyek NR

Subyek kedua tidak memiliki jauh perbedaan dengan subyek pertama hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh faktor umur yang hampir sama dengan latar belakang yang hampir sama juga. Namun, ada sedikit perbedaan dalam aspek kognisi. Hal ini bisa juga dipengaruhi karena faktor keluarga yang tidak lagi lengkap. Ayah NR sudah menikah lagi dengan ibu baru sedangkan ibu pertamanya sudah menghilang tidak diketahui entah pergi kemana.

Setelah mengalami peristiwa tersebut subyek menjadi orang yang menutup diri, semakin pasif, namu setelah mendapat dukungan sosial baik dari keluarga maupun warga di sekitar subyek mulai bangkit meski ada beberapa hambatan dalam menuju tahap *growth* sendiri seperti kemampuan kognisi subyek yang kurang baik dalam merespon suatu hal. Meskipun begitu subyek selalu mencoba untuk berkembang menjadi lebih baik dan meningkatkan beberapa aspek seperti keagamaan meski perlu pembiasaan lebih lanjut.

Seperti yang diungkapkan Cohen & Park religiusitas yang sebenarnya adalah mampu untuk merangkai peristiwa yang telah terjadi , menemukan makna, dan bahkan manfaat dalam sebuah peristiwa. Meski subyek kesusahan dalam mempelajari agama namun subyek mempunyai keinginan yang sangat kuat dalam mempelajari agama seperti al-qur’an dan keagamaan islam.

Meningkatnya hubungan personal seperti interaksi, meningkatnya apresiasi hidup, begitu pula kualitas diri hal ini sesuai dengan dimensi-dimensi yang diutarakan oleh Tedeschi & Calhoun, 2004 PTG sendiri merupakan pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai hasil perjuangan hidup yang menantang dan di manifestasikan dalam beberapa bentuk seperti bertambahnya apresiasi hidup, hubungan personal yang bermakna, dan kehidupan beragama.

Meskipun kedua subyek mengalami proses yang cukup lama dalam berkembang namun pada akhirnya kedua subyek memiliki aspek-aspek yang mendukung untuk perkembangan paska trauma. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Mystakidou etc (2008) menyebutkan 5 dimensi perkembangan paska trauma.

1.1. dimensi sosial: individu memiliki rasa kebutuhan untuk lebih dekat dengan orang lain selain itu individu juga mengembangkan rasa sumber daya sosial yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.

1.2. dimensi kognitif: individu meyakini bahwa persepsi akan dirinya sangatlah kuat, konsep diri akan keyakinan *self* yang mulai terbentuk dengan lebih bagus termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah yang berkembang jauh lebih baik

1.3 dimensi emosional: subyek lebih peka dalam perasaan seperti dalam memahami perasaan orang lain lebih sensitif akan fenomena serta bagaimana tidak memiliki keraguan untuk bisa mengekspresikan perasaan-perasaannya.

1.4 dimensi fisik: ada perkembangan tertentu dalam aspek fisik seperti menjaga pola makan dan mencoba untuk hidup teratur seperti berolahraga mencoba secara positif gaya hidup yang baru

1.5 dimensi spiritual atau filosofis: individu merasa akan penghargaa hidup adalah penting setiap harinya memiliki harapan yang jelas dan prioritas yang berguna untuk masa kedepannya.

Dari beberapa dimensi tersebut kedua subyek mengalami beberapa dimensi dari perkembangan paska trauma seperti dimensi spiritual yang sudah mulai berkembang seiring berjalannya waktu terutama subyek NR yang sekarang lebih mendalami agama di pondok dan dimensi emosional yang kedua subyek tidak mangalami kesusahan untuk manajemen emosi sehingga bisa dengan baik dalam bersimpati maupun empati. Hal yang paling berkembang dari kedua subyek adalah dimensi sosial dimana kedua subyek sudah mulai lancar bergaul dengan lingkungan sekitar dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti karang taruna dan lain sebagainya.